

Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Inovasi Kreatif di Masa Pembiasaan Baru

Julia Luly, Nurul Khasana Kaya, Ratni Oktaviani Ruli, Syahra Savira Mokodompit, Setiyo Utoyo, Nurul Aini MM Shodiq

Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Gorontalo

setyo.utoyo@ung.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Mei) (2021)
Disetujui (Juni) (2021)
Dipublikasikan (Juli) (2021)

Keywords:

Strategi; inovasi kreatif;
dan pembiasaan baru

Abstrak

Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Inovasi Kreatif Di Masa Pembiasaan Baru. Kreativitas penting diberikan pada lebih awal. Oleh karena itu diperlukan bimbingan untuk mengembangkan kreativitas seseorang. Pada masa pandemi COVID-19 ini para guru senantiasa harus kreatif dalam menciptakan desain pengajaran yang kreatif. Pembelajaran kreatif akan membuat siswa aktif dalam mengembangkan kreativitas mereka sendiri. Mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara untuk membangun iklim belajar yang memicu berkembangnya kemampuan berpikir dan bekerja. Strategi yang bisa ditempuh untuk mengembangkan kreativitas seseorang adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menantang tingkat proses berpikir tertinggi sesuai dengan konsep pengembangan ide kreatif, juga kreatif dan inovatif. Pertanyaan yang diberikan dikategorikan berdasarkan peta profil kreativitas seseorang (yaitu) profil individu imajinatif, investasi, improver, dan gagasan inkubasi.

Abstract

Creative Innovation-Based Early Childhood Learning Strategies in the New Habituation Period. Important creativity is given at the earliest. Therefore, guidance is needed to develop one's creativity. During the COVID-19 pandemic, teachers always have to be creative in creating creative teaching designs. Creative learning will make students active in developing their own creativity. Developing creativity can be done by using various ways to build a learning climate that triggers the development of thinking and working abilities. The strategy that can be taken to develop one's creativity is to ask some questions that challenge the highest level of thinking processes in accordance with the concept of developing creative ideas, as well as being creative and innovative. The questions given are categorized based on a map of a person's creativity profile (ie) a profile of imaginative individuals, investments, improvers, and incubation ideas.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dapat dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai mana tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 27 tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah dan Keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 0486/U/1992 menjelaskan bahwa pendidikan taman kanakkanak (TK) bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0 – 6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan bagi jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Dengan melalui pendidikan anak usia dini diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial dan emosional, bahasa, seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan interaksi antara individu dan lingkungan. Dalam hal ini proses merupakan rangkaian kegiatan yang berkelanjutan, terencana, terpaau dan berkeseimbangan, yang secara keseluruhan memberikan karakteristik terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kata belajar yang diberikan imbuhan *pe* dan *an*, yang berarti pembelajaran adalah sebuah peningkatan pengetahuan, proses meningkatkan, dan proses mendapatkan fakta-fakta atau keterampilan yang dapat dilakukan. Pembelajaran juga

merupakan proses memahami atau mengabstraksikan makna, penafsiran dan pemahaman akan realitas dalam sebuah cara yang berbeda.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagaimana menurut Strianss & Corbin (2007:4) penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Penelitian kualitatif menggunakan dan mengandalkan data yang bersifat verbal yang rinci dan mendalam beragam bentuknya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Penelitian ini dilakukan pada saat seminar yang diadakan di Universitas Negeri Manado serta Praktik Kerja Lapangan pada sekolah TK Santa Theresia Katolik.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitiannya dengan cara terjun langsung ke sekolah tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, pengamatan dan observasi. Dalam metode wawancara ini merupakan salah satu metode yang dapat dipercaya untuk mendapatkan data, yang dilakukan dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang relevan secara tatap muka.

Metode observasi yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan secara sistematis gejala yang tampak pada penelitian. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang akan diteliti. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan tentu memiliki strategi dan cara yang diterapkan dalam pembelajaran guna mendukung aktivitas pembelajaran kepada anak usia dini. Berikut uraian hasil pengamatan di TK Santa Theresia Katolik.

Strategi Pembelajaran

Pendidikan adalah suatu yang bersifat universal dan berlangsung terus menerus dan tidak terputus dari generasi ke generasi, upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar social kebudayaan setiap masyarakat. Sesuai dengan pengertian tersebut maka Ki Hajar Dewantara seorang tokoh pendidikan nasional berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa peka atau masa penting bagi anak-anak dimana ada masa tersebut masa terbukanya jiwa anak. Proses pembelajaran yang dilakukan Ki Hajar Dewantara kepada anak usia dini yaitu dilakukan dengan pendekatan budaya. Pendekatan budaya yang digunakan yaitu dengan melalui permainan, nyanyian, dongeng olahraga, agama, seni dan lingkungan alam. Agar tidak terjadi kesalahan dalam pendidikan anak usia dini maka perlulah kiranya untuk lebih memperhatikan masalah strategi pembelajaran kepada anak usia dini yaitu dengan cara memperhatikan kekhasan dunia anak, karakteristik anak serta disesuaikan dengan psikologi dan pedagogis serta tahap perkembangan moral anak.

Pada masa pembiasaan baru ini atau pada masa pandemic covid-19 ini sangat berdampak pada masyarakat Indonesia. Dampak virus covid-19 ini juga terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata serta pada dunia pendidikan, pada tanggal 24 maret 2020 menteri pendidikan dan kebudayaan reoublik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dimasa pandemic covid-19 yang isinya tedapat bahwa proses belajar

mengajar dilaksanakan dirumah dilakukan secara daring atau jarak jauh dengan melalui bimbingan orang tua. Maka dari itu penerapan strategi pembelajaran sangat menjadi salah satu solusi untuk menemukan rumusan yang tepat dengan mengonfirmasikan pengetahuan pada anak usia dini.

Strategi pembelajaran merupakan konsep, pedoman, pendekatan maupun jalur utama dalam melakukan, mengukur serta mengevaluasi intruksi. Maka dari itu strategi pembelajaran harus dipertimbangkan dengan banyak komponen intruksional sebelum diimplementasikan. Contohnya seperti peserta didik, tujuan pembelajaran, konteks belajar, isi, konteks keseluruhan serta gaya belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di tentukan. Strategi pembelajaran pada anak usia dini adalah dengan selalu mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi, dan bergembira. Dengan ketiga hal tersebut maka akan mengasah otak, kecerdasan emosional, serta keterampilan yang dilakukan secara ceria, bebas dan tanpa beban.

Adapun Strategi pembelajaran pada anak usia dini juga dapat menciptakan inovasi agar dapat mengubah peserta didik menjadi inovator. Inovasi pendidikan merupakan media dan teknologi pendidikan, teknik pengajaran, kurikulum, evaluasi serta administrasi dan management. Guru dapat menerapkan kegiatan ini dalam ruang kelas ataupun saat proses pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran dan peserta didik. Untuk menciptakan peserta didik berinovasi secara kreatif maka strategi pembelajaran serta elemen intruksi harus berfungsi sebagai pedoman dalam berkontribusi pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, maka pengajar harus perlu mengetahui terhadap konten yang akan mereka berikan kepada peserta didik. Dengan pembelajaran yang berkualitas baik ini juga dapat memfasilitasi kemampuan belajar siswa, memperkaya pengalaman siswa, mengembangkan proses kemampuan

berfikir kreatif serta berusaha untuk menciptakan inovasi dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mereka inginkan.

Strategi merupakan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada TK kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bermain dan kegiatan yang lain. Dan strategi kegiatan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak dari pada aktivitas guru.

Strategi pembelajaran Anak Usia Dini harus dilakukan dengan menarik, mensosial, penuh dengan permainan dan keceriaan serta tidak merampas dunia kanak-kanak mereka. Dan dalam strategi pembelajaran kita perlu mengembangkan dan memperhatikan pendekatan pembelajaran yang menjadikan mereka senang, asyik, kreatif dan aktif, sehingga lepas dari suasana tertekan, dan tidak terbebani. Adapun pendekatan-pendekatan itu ialah: 1) Active Learning (Belajar secara Aktif-Positif). 2) Attractive Learning (Belajar yang Mempesona dan Menarik Anak). 3) Joyful Learning (Belajar yang Mengasyikkan dan Menyenangkan). 4) Multiple Intelligence Approach (Pembelajaran yang Berdasarkan Konsep Kecerdasan yang Jamak).

Dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran diharapkan dapat dikembangkan aspek pengetahuan, perasaan, dan ketrampilan anak tanpa harus membebani mereka, kita juga berharap dapat melayani kebutuhan dan minat mereka, sehingga anak-anak beraktivitas tetap dalam keadaan ceria, asyik, gembira, sekaligus belajar bersosialisasi dengan teman mereka.

Strategi pembelajaran Anak Usia Dini, perlu juga membangun suasana yang baik, sehingga para pendidik dapat bekerja dengan kasih sayang dalam suasana cinta kasih, pengertian, kerelaan dan kesabaran. Dalam proses pembelajaran yang demikian suasananya akan menghasilkan peserta didik yang patuh secara aktif dan dinamis. Anak tidak hanya menjadi objek pembelajaran tetapi lebih sebagai subjek pembelajaran.

Menurut Yaumi (2013) strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar.

Fadlillah (2012) mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan guru dan murid, termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Isjoni (2010) mengemukakan beberapa jenis strategi pembelajaran untuk PAUD, antara lain: 1) Strategi pembelajaran langsung, yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator. 2) Strategi belajar individual, dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan. 3) Strategi belajar kelompok, secara bereguk. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. 4) Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. 5) Strategi induktif, bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang kongkret kemudian secara perlahan anak didik dihadapkan pada materi yang cukup rumit, strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Perencanaan Desain Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif yang membuat siswa merasa senang akan dapat mengembangkan kreativitasnya. Hal ini berarti bahwa pembelajaran kreatif itu membuat siswa aktif untuk membangkitkan kreativitasnya sendiri. Nisa & Fajar (2016:21-22) Indikator kreativitas dalam perencanaan desain pembelajaran kreatif jika guru menetapkan target-target berikut: 1) Proses pembelajaran dirancang untuk membangun pengalaman belajar yang baru bagi siswa. 2) Proses pembelajaran dirancang agar siswa memperoleh informasi terbaru. 3) Proses belajar dirancang sehingga siswa dapat mengembangkan pikiran atau ide-ide baru. 4) Proses belajar dapat menghasilkan produk belajar yang berbeda dari produk sebelumnya. 5) Produk belajar diekspresikan dan dikomunikasikan melalui media yang kreatif.

Strategi Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran

Dalam taksonomi Bloom, penempatan *to create* atau berkreasi menjadi bagian penting penyempurnaannya sehingga ranah kognitif tidak diakhiri dengan evaluasi, melainkan kreasi. Kreativitas itu merupakan produk pada level berpikir tertinggi. Untuk mengembangkan siswa yang kreatif diperlukan guru-guru yang memiliki kompetensi sebagai berikut: 1) Berpengetahuan tentang karakter dan kebutuhan siswa kreatif. 2) Terampil mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. 3) Terampil mengembangkan kemampuan siswa memecahkan masalah. 4) Mampu mengembangkan bahan ajar untuk menantang siswa lebih kreatif. 5) Mengembangkan strategi pembelajaran individual dan kolaboratif. 6) Memberi toleransi dan memberi kebebasan sekali pun hal itu tidak dikehendakinya jika ternyata perilaku berbeda itu menghasilkan produk belajar yang lebih kreatif.

Di samping kebutuhan kompetensi guru, pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran memerlukan iklim atau kultur yang menunjang. Ada kebiasaan-kebiasaan yang baik yang guru tumbuhkan. Menurut hasil studi Utami Munandar (2002) ciri-ciri siswa kreatif adalah; 1)

Terbuka terhadap pengalaman baru. 2) Kelenturan dalam sikap. 3) Kebebasan dalam ungkapan diri 4) Menghargai fantasi 5) Minat dalam kegiatan kreatif. 6) Memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap gagasan sendiri. 7) Mandiri dan menunjukkan inisiatif. 8) Kemandirian dalam memberi pertimbangan.

Salah satu model pengembangan kreativitas adalah menggunakan pertanyaan untuk menantang proses berpikir level tertinggi sesuai dengan konsep mengembangkan ide-ide kreatif dan karya kreatif dan inovatif. Untuk membuat pertanyaan yang lebih variatif, maka perlu disusun daftar pertanyaan yang disesuaikan berdasarkan pada profil kreatifitasnya. Salah satu model pengembangan kreativitas adalah menggunakan pertanyaan untuk menantang proses berpikir level tertinggi sesuai dengan konsep mengembangkan ide-ide kreatif dan karya kreatif dan inovatif.

Pemerintah telah menghimbau rakyatnya untuk melakukan sosial distancing dengan menerapkan sistem school from home (sekolah dari rumah) hal ini diharapkan akan memutus rantai penyebaran COVID yang telah menjadi pandemi dunia. Tentunya hal tersebut akan membatasi ruang gerak manusia untuk bersosial dan beraktivitas di luar rumah. Dan pemerintah juga menghimbau para siswa untuk belajar di rumah dan sebagai gantiya orang tua pun yang mendidik dan mengajari materi yang disampaikan guru melalui HP/internet. Dengan begitu pengertian belajar dari rumah adalah belajar apa saja yang berada di rumah untuk pembelajarannya bersama orang tua sebagai pengganti guru kelas (Suhendro, 2020:136).

Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan pendidikan serupa. Konsep ini dinamakan Siswa Belajar di Rumah (BDR) dari sebelumnya Siswa Belajar di Sekolah (BDS). Cara ini diharapkan turut dapat mencegah penyebaran COVID. Untuk itu, dalam mengoptimalkan sistem belajar di rumah bisa berjalan dengan baik, diperlukan sarana dan prasarana pendukung proses berkumpul atau kerumunan. Hal ini juga

dipercaya akan memperkecil peluang penyebaran COVID untuk menyerang anak-anak, yang masuk kategori rentan.

Belajar di rumah bisa dilakukan dengan panduan orang tua. Walaupun di rumah anak didik harus diberikan edukasi yang positif dan produktif. Dengan adanya kemajuan digital yang sangat canggih, belajar di rumah bisa dilakukan dengan cara online tanpa bertatap muka dengan guru dan teman. Dan dengan adanya kondisi wabah COVID-19 kemajuan teknologi dapat memudahkan kehidupan secara efektif dan flexible yang baik pula seperti fasilitas internet dalam bentuk kuota belajar, fasilitas belajar seperti komputer atau HP, dan sebagainya. Hal tersebut dapat diperuntukan agar kegiatan belajar at the home dapat berjalan lebih efektif dan lebih efisien dalam pencegahan COVID-19 yang sangat berbahaya ini. Pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan tatanan kehidupan dunia khususnya tatanan masyarakat di negara Indonesia. Salah satu perubahan yang sangat nyata adalah pelaksanaan pendidikan menjadi "Belajar dari Rumah" (Kemendikbud, 2020). Rumah umumnya dipandang sebagai tempat belajar informal. Pembelajaran informal tidak terstruktur dan peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. "Belajar dari Rumah" dimana anak berada di rumah mengikuti pembelajaran dengan guru dari tempat berbeda, dikenal sebagai pembelajaran jarak jauh (Suhendro, 2020:136).

Simpulan

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan jika dihubungkan dengan mendidik anak usia dini, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan orang tua anak usia dini untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan anak pada usia ini adalah belajar sambil bermain bagi anak bermain adalah kegiatan yang serius namun mengasikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini di peroleh bahwa Strategi merupakan penggabungan berbagai macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada TK kegiatan dapat dilakukan dalam bentuk bermain dan kegiatan yang lain. Dan strategi kegiatan lebih banyak menekankan pada aktivitas anak dari pada aktivitas guru.

Daftar Pustaka

- Dewi, W,A,F. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan. 2 (1), 56
- Fadillah Muhamamad, 2016, *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta, AR – RU22 Media.
- Ramadan, Gilang & Juniarti, Yenti. (2020). *Metode penelitian : pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Jawa Barat: Cv. Sadari.
- Magta Mutiara. 2018. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. 2 (1), 221-226
- Nisa, T. F., & Fajar, Y. W. (2016). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran*. Jurnal PG - PAUD Trunojoyo, Vol. 3, No. 2
- Nuraeni, *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS" Vol. 2. No.2 ISSN 2338-4530\ 143
- Nurmadiyah, 2015, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jurnal Al-Afkar 2 Vol. III, No. 1
- Pratiwi Wiwik, 2017, *KONSEP BERMAIN PADA ANAK USIA DINI*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 5, Nomor 2.